Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 20820-20828

Ekosistem Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Sengkubang

Nadhira Imania[1], Alif Cahya Setiyadi[2]

[1,2]Universitas Darussalam Gontor

Corresponding Author: Nadhira Imania, e-mail: 452024811047@student.unida.gontor.ac.idandim5769@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRACT

Penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua menghadapi tantangan besar pada lembaga pendidikan di wilayah periferal luar Pulau Jawa yang sering kali terkendala keterbatasan fasilitas dan distribusi tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemerolehan bahasa di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, Kalimantan Barat, ditinjau dari lima hipotesis Stephen Krashen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan implementasi teori Krashen yang terintegrasi: (1) Jalur formal berfungsi sebagai monitor untuk ketepatan gramatikal, sementara lingkungan non-formal menjadi pusat akuisisi alami; (2) Masukan bahasa diberikan secara bertahap sesuai prinsip comprehensible input (i+1) melalui kurikulum sistematis dan pengulangan kosakata; (3) Produksi bahasa santri mengikuti natural order di mana struktur sederhana dikuasai sebelum struktur kompleks ; dan (4) Motivasi spiritual dan iklim suportif efektif menurunkan affective filter santri. Namun, ditemukan kendala berupa ketidakkonsistenan input dari pengajar mata pelajaran umum. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi teori Krashen agar mengakomodasi kebutuhan pemahaman teks turats yang menuntut ketelitian gramatikal tinggi. Secara praktis, institusi perlu mengupayakan pelatihan bahasa Arab intensif bagi guru non-bahasa guna menjaga keberlanjutan ekosistem bahasa.

Keywords: Bahasa Arab, Pemerolehan Bahasa, Stephen Krashen, Pesantren.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia telah bertransformasi dari sekadar pusat pendidikan tradisional menjadi lembaga keagamaan strategis yang berperan aktif dalam pengembangan potensi intelektual dan spiritual umat melalui kurikulum bahasa yang integratif. Sebagai pilar pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi panjang dalam mewariskan keterampilan berbahasa Arab yang tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai identitas religius dan akademik. Fenomena ini terlihat dari upaya masif pesantren dalam menerapkan lingkungan bahasa sebagai basis pembelajaran harian bagi santri di seluruh penjuru nusantara. Proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren kini ditekankan pada keseimbangan antara penguasaan teoretis terhadap kaidah gramatikal dan praktik komunikatif aktif untuk memfasilitasi kebutuhan dakwah global. Integrasi antara nilai keislaman dan keterampilan bahasa ini menjadi landasan utama bagi eksistensi pesantren dalam menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis dan kompetitif secara global (Firdaus et al., 2024).

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam diskursus linguistik internasional karena kekayaan morfologi, sintaksis (i'rab), dan semantiknya yang sangat kompleks serta unik dibandingkan bahasa-bahasa dunia lainnya (Ahmad et al., 2021). Keunggulan struktural ini menuntut metode perolehan bahasa yang intensif, terutama bagi pelajar di lembaga keagamaan yang menjadikannya sebagai instrumen utama dalam memahami sumber primer ajaran Islam. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang mumpuni, pemahaman terhadap kitab-kitab turats akan sangat terbatas pada interpretasi terjemahan yang sering kali kehilangan nuansa makna filosofis dan autentisitas teks aslinya. Oleh

karena itu, urgensi penguasaan bahasa ini melampaui batas komunikasi fungsional, melainkan menyentuh ranah preservasi kemurnian ajaran agama melalui literasi sumber asli secara mandiri. Hal ini mendorong banyak pesantren untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai secara lisan maupun tulisan oleh seluruh civitas akademika.

Namun pada realitasnya, implementasi pembelajaran bahasa Arab di lapangan sering kali terbentur pada berbagai kendala sistemik yang menghambat pencapaian kompetensi bahasa yang ideal bagi para santri. Beberapa permasalahan mendasar meliputi rendahnya penguasaan kosakata yang relevan dengan konteks kehidupan modern, minimnya sarana pendukung praktik berbahasa secara aktif, serta keterbatasan strategi pengajaran yang cenderung monoton dan tradisional. Masalah ini diperumit dengan adanya kerancuan konseptual antara proses 'pembelajaran' yang bersifat formal di kelas dengan 'pemerolehan' bahasa yang seharusnya terjadi secara alami melalui interaksi sosial. Selain itu, disparitas kemampuan input santri yang sangat beragam menciptakan kesenjangan performansi bahasa yang sulit diatasi hanya melalui jam pelajaran formal di kelas yang sangat terbatas. Akibatnya, banyak santri yang memahami kaidah bahasa Arab secara kognitif namun gagal menggunakannya sebagai sarana komunikasi produktif dalam kehidupan sehari-hari (Ismunadar et al., 2023) dan (Subiantoro et al., 2023).

Secara teoretis, kegagalan dalam mencapai fasih berbahasa sering kali disebabkan oleh pandangan sempit yang membatasi proses perolehan bahasa hanya pada ruang lingkup kelas dan durasi tatap muka formal dengan pengajar. Terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana banyak studi sebelumnya lebih fokus pada pengembangan materi ajar atau metode instruksional di dalam kelas, namun abai terhadap kekuatan lingkungan eksternal. Padahal, penguasaan kompetensi bahasa asing membutuhkan paparan (*exposure*) yang berkelanjutan, autentik, dan memiliki kualitas interaksi yang tinggi di luar jam sekolah agar proses internalisasi bahasa terjadi secara maksimal. Minimnya perhatian terhadap penciptaan ekosistem bahasa di luar kelas menyebabkan hilangnya kesempatan bagi pembelajar untuk mempraktikkan input yang telah diterima secara kontekstual. Ketidakseimbangan antara input teoretis dan output praktis ini menjadi titik krusial mengapa efektivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren sering kali belum menunjukkan hasil yang memuaskan secara menyeluruh (Toma, 2024).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, teori pemerolehan bahasa kedua yang dikembangkan oleh Stephen Krashen menawarkan kerangka solutif mengenai pentingnya lingkungan bahasa yang kaya akan masukan bermakna (*comprehensible input*). Esensi dari teori ini menyatakan bahwa bahasa diperoleh secara optimal ketika pembelajar berada dalam kondisi psikologis yang nyaman dengan tingkat saringan afektif (*affective filter*) yang rendah serta lingkungan yang mendukung interaksi alami. Krashen menekankan lima hipotesis utama, termasuk perbedaan krusial antara pemerolehan yang tidak disadari dan pembelajaran yang bersifat sadar, yang menegaskan bahwa lingkungan sosial adalah laboratorium bahasa yang sesungguhnya. Melalui penciptaan lingkungan bahasa yang masif, santri dapat memperoleh struktur bahasa dan kosakata secara otomatis melalui pola komunikasi yang mereka dengar dan gunakan setiap hari. Pendekatan ini memposisikan lingkungan sebagai variabel determinan yang mampu mempercepat durasi pemerolehan kompetensi komunikatif santri di pesantren (Pauzan, 2024).

Sebuah fenomena unik dan menarik ditemukan pada Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang yang secara konsisten mampu menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi wajib di tengah keterbatasan geografisnya. Pesantren ini berada di wilayah periferal yang jauh dari pusat kemajuan pendidikan modern, di mana secara umum daerah di luar Pulau Jawa sering kali dipersepsikan memiliki akses terbatas terhadap kualitas tenaga pendidik dan fasilitas pendidikan. Secara sosiologis, terdapat kesenjangan antara kondisi geografis yang terisolasi dengan pencapaian prestasi bahasa yang ditunjukkan oleh lembaga ini dalam membangun lingkungan bahasa Arab yang berkelanjutan. Realitas ini berbanding terbalik dengan teori umum yang menyatakan bahwa keterbatasan struktural di wilayah luar Pulau Jawa biasanya berkorelasi dengan rendahnya kualitas output pembelajaran bahasa. Kontradiksi antara tantangan lingkungan luar dengan kesuksesan manajemen bahasa internal di pesantren ini menjadi dasar argumen kuat perlunya penelitian ini dilakukan secara mendalam (Nafisah et al., 2021).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai strategi resiliensi dan manajerial lingkungan bahasa di wilayah periferal yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam literatur pendidikan bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengambil latar di pesantren-pesantren besar di Jawa, penelitian ini membedah bagaimana sebuah ekosistem bahasa tetap dapat tumbuh subur di wilayah dengan tantangan aksesibilitas yang tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada sinkronisasi antara kebijakan lembaga dengan implementasi teori Krashen dalam menciptakan atmosfer "bi'ah lughawiyyah" yang mampu meminimalisir hambatan psikologis dan teknis santri. Studi ini juga menawarkan perspektif baru mengenai model adaptasi kurikulum bahasa Arab yang berbasis pada kearifan lokal namun tetap berstandar pada teori akuisisi bahasa internasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai fleksibilitas penerapan lingkungan bahasa dalam berbagai konteks sosiogeografis yang berbeda di Indonesia.

Mengingat pentingnya bahasa Arab sebagai instrumen strategis pendidikan Islam, maka urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan model percontohan lingkungan bahasa yang efektif bagi lembaga pendidikan di wilayah serupa. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga untuk mengevaluasi faktor-faktor penentu keberhasilan yang dapat direplikasi oleh pesantren lain di seluruh Indonesia guna mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan peran lingkungan sebagai sarana percepatan pemerolehan bahasa kedua bagi santri. Secara praktis, studi ini akan memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif dalam melahirkan generasi mutafaqqih fiddin yang juga unggul secara linguistik di kancah internasional. Oleh sebab itu, pemetaan komprehensif terhadap fenomena di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk mengungkap secara mendalam dan sistematis mengenai strategi Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dalam pemerolehan bahasa Arab. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, Kalimantan Barat, dengan pertimbangan kekhasan lembaga ini sebagai percontohan lingkungan bahasa di wilayah periferal luar Pulau Jawa. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* untuk menjamin kekayaan informasi, yang terdiri dari tiga kelompok informan utama, yaitu: pengajar bahasa Arab yang bertanggung jawab atas kurikulum formal, pembimbing atau supervisor bahasa yang mengelola lingkungan non-formal, serta santri sebagai praktisi utama yang mengalami proses akuisisi bahasa secara langsung. Penggunaan desain studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi fenomena *bi'ah lughawiyyah* secara holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode guna meningkatkan kredibilitas temuan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi bahasa harian, praktik pengajaran di kelas, serta kegiatan kebahasaan di asrama. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada para informan untuk mendalami perspektif subjek mengenai dinamika, faktor pendukung, serta kendala dalam pemerolehan bahasa. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan kesiswaan, dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi prosedur reduksi data untuk menyeleksi informasi esensial, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis dan tabel, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kalpokaite & Radivojevic, 2019). Validitas temuan dipastikan melalui pemeriksaan silang antar sumber data untuk memastikan bahwa analisis mengenai penerapan lima hipotesis Stephen Krashen memiliki akurasi ilmiah yang tinggi.

HASIL DAN DISKUSI

Dialektika Pembelajaran Formal dan Akuisisi Alami dalam Ekosistem Bahasa Pesantren

Implementasi pemerolehan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara jalur formal melalui pembelajaran di kelas dan jalur

non-formal melalui lingkungan asrama. Dalam perspektif teori Stephen Krashen, keberhasilan model ini berakar pada pembedaan sekaligus keterpaduan antara proses *learning* yang berlangsung secara sadar melalui pembelajaran kaidah dan proses *acquisition* yang berlangsung secara alami melalui penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Bailey & Fahad, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya bertumpu pada instruksi gramatikal formal, tetapi juga membangun ekosistem bahasa yang memungkinkan santri menyerap bahasa Arab secara alamiah melalui interaksi sosial sehari-hari. Pola ini sejalan dengan pandangan (Febriani et al., 2021) bahwa pemerolehan bahasa kedua akan berlangsung lebih efektif ketika pembelajaran formal didukung oleh lingkungan berbahasa yang aktif dan komunikatif. Dengan demikian, keberhasilan pemerolehan bahasa Arab di Sengkubang lahir dari sinergi antara pembelajaran kelas dan praktik bahasa dalam kehidupan pesantren.

Lingkungan formal di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang berfungsi sebagai instrumen pengawas atau *monitor* dalam istilah (Flavia & C H, 2024). Melalui mata pelajaran seperti Nahwu, Sharf, Imla', dan Kitabah, santri dibekali dengan pengetahuan linguistik yang membantu mereka memahami aturan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan ketepatan berbahasa. Dalam kerangka ini, guru berperan penting sebagai pemberi umpan balik kontekstual yang menjaga agar penggunaan bahasa Arab tidak hanya lancar, tetapi juga tetap sesuai dengan kaidah. Fungsi ini relevan dengan gagasan (Kurniawati, 2021) terhadap produksi bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran formal di kelas dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol mutu yang menyempurnakan hasil pemerolehan bahasa yang diperoleh secara alamiah di luar kelas.

Di sisi lain, lingkungan non-formal di luar kelas justru menjadi pusat akuisisi bahasa yang utama. Ekosistem ini dibangun melalui kegiatan terstruktur seperti *muhadatsah*, *khitobah*, festival bahasa, penggunaan papan pengumuman dwibahasa, dan pengumuman lisan di area pesantren. Situasi ini menciptakan paparan bahasa yang intensif dan berulang. Dalam kerangka teori Krashen, kondisi seperti ini sangat mendukung proses *acquisition* karena santri menerima masukan bahasa secara terus-menerus dalam suasana komunikatif (Ermolova et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa *bi'ah lughawiyyah* berperan besar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Melalui interaksi yang berulang dan bermakna, santri tidak sekadar menghafal bentuk bahasa, tetapi juga membangun kompetensi komunikatif secara alami (Efendi et al., 2025).

Penerapan hipotesis *comprehensible input* atau *i+1* tampak dalam desain pembelajaran di Sengkubang yang menggunakan materi bertahap sesuai jenjang kemampuan santri. Krashen menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa akan berlangsung optimal jika pembelajar menerima masukan yang sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuannya saat ini, tetapi masih dapat dipahami (Luo, 2024). Dalam praktik di pesantren, guru menyampaikan materi secara bertahap, mengulang ungkapan penting, dan menggunakan bahasa Arab dominan yang tetap disesuaikan dengan kapasitas pemahaman santri. Strategi ini memungkinkan santri menerima tantangan linguistik secara terukur tanpa merasa terlalu terbebani. Dengan kata lain, materi yang terstruktur dan pengulangan yang konsisten menjadi sarana penting dalam memastikan bahwa masukan bahasa benar-benar dapat dipahami dan diproses secara efektif oleh santri.

Program hafalan kosakata harian atau *mufrodat* juga menjadi pilar penting dalam pengayaan leksikal santri. Kosakata yang diberikan setiap hari menjadi modal awal bagi mereka untuk terlibat dalam percakapan, pidato, dan interaksi di lingkungan asrama. Namun, efektivitas hafalan tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah kosakata yang diingat, tetapi terutama oleh sejauh mana kosakata itu digunakan dalam konteks nyata. Dalam hal ini, Krashen menekankan bahwa penguasaan bahasa tidak cukup bertumpu pada hafalan bentuk, tetapi harus disertai penggunaan yang bermakna (Chen et al., 2024). Temuan ini juga didukung penelitian relevan yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi *mahāratul kalām* dalam pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh metode yang memberi ruang praktik langsung, bukan sekadar latihan teoritis. Karena itu, hafalan kosakata di Sengkubang menjadi efektif ketika terhubung dengan kewajiban berbahasa di lingkungan pesantren (Mahmudah, 2025).

Analisis terhadap hipotesis *natural order* menunjukkan bahwa santri di Sengkubang mengalami perkembangan bahasa secara bertahap sesuai dengan urutan alami pemerolehan bahasa. Krashen menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua cenderung memperoleh unsur-unsur bahasa dalam

urutan tertentu yang tidak selalu dapat diubah oleh pengajaran formal (Alharbi, 2024). Dalam konteks ini, santri biasanya lebih dahulu menguasai bentuk-bentuk sederhana, seperti kalimat nominal dan ungkapan dasar, sebelum mampu menggunakan struktur verbal atau morfologi yang lebih kompleks. Pada tahap awal, mereka lebih menekankan penyampaian makna daripada ketepatan gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Arab di pesantren tetap mengikuti mekanisme internal pembelajar, meskipun didukung oleh sistem pengajaran formal yang kuat.

Pengawasan bahasa di asrama juga berperan besar dalam menjaga kesinambungan penggunaan bahasa Arab. Pengawas atau *mudabbir* memberikan koreksi secara kontekstual tanpa mematikan keberanian santri untuk berbicara. Pendekatan seperti ini berkaitan erat dengan hipotesis *affective filter* yang dikemukakan Krashen, yaitu bahwa proses pemerolehan bahasa akan lebih efektif jika pembelajar berada dalam kondisi emosional yang positif, percaya diri, dan tidak terlalu cemas (Mehak Jawed et al., 2025). Ketika koreksi diberikan secara mendidik dan tidak bersifat mengintimidasi, santri akan lebih berani mengekspresikan gagasan mereka meskipun belum sepenuhnya tepat secara tata bahasa. Pola pembinaan semacam ini membantu menciptakan iklim belajar yang suportif dan kondusif bagi perkembangan kemampuan berbahasa.

Meski demikian, penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam bentuk ketidakkonsistenan input bahasa. Sebagian mata pelajaran umum yang tidak menggunakan bahasa Arab, serta adanya tenaga pendidik yang belum sepenuhnya konsisten terhadap kebijakan bahasa, dapat mengurangi intensitas paparan bahasa yang diterima santri. Dalam perspektif Krashen, berkurangnya jumlah dan kualitas masukan yang dapat dipahami akan memperlambat proses internalisasi Bahasa (Ismayilli, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh konsistensi implementasi dan komitmen seluruh unsur pesantren. Oleh sebab itu, pembinaan guru dan penguatan kebijakan bahasa menjadi langkah penting agar lingkungan pemerolehan bahasa tetap berjalan optimal.

Aspek yang sangat khas dalam konteks pesantren adalah kuatnya motivasi spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam. Keadaan ini memberi dorongan emosional dan religius yang sangat kuat kepada santri untuk terus belajar. Dalam kerangka *affective filter*, motivasi yang tinggi akan menurunkan hambatan psikologis dan mempermudah masuknya *input* bahasa ke dalam sistem pemerolehan (Mesías Estévez & Villacrés Camino, 2025). Temuan ini sejalan dengan Oktavera (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren juga berfungsi dalam pembentukan karakter santri. Dengan demikian, faktor spiritual menjadi elemen penting yang memperkuat efektivitas pemerolehan bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, integrasi antara jalur formal dan non-formal di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang membuktikan bahwa teori Krashen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam. Pembelajaran formal berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol ketepatan bahasa, sedangkan lingkungan non-formal menjadi ruang utama bagi proses pemerolehan bahasa secara alami. Meskipun masih terdapat kendala dalam konsistensi pelaksanaan, kombinasi antara sistem pembelajaran, lingkungan bahasa, dan motivasi spiritual telah membentuk model pemerolehan bahasa yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada kualitas ekosistem bahasa yang mendukung praktik, pengulangan, dan internalisasi secara berkelanjutan.

Dinamika Faktor Afektif dan Rekonstruksi Teori Krashen dalam Konteks Teologis-Periferal

Keberhasilan Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dalam memelihara tradisi bahasa Arab di wilayah periferal luar Pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh pengelolaan faktor psikologis dan spiritual santri yang unik . Fenomena ini memberikan sudut pandang baru terhadap *Affective Filter Hypothesis* milik Krashen dalam bingkai pendidikan Islam, di mana keberhasilan akuisisi tidak hanya ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga kesiapan emosional. Di Sengkubang, rendahnya saringan afektif (*low affective filter*) dicapai melalui penciptaan iklim belajar yang suportif, aman, dan jauh dari tekanan formalitas yang kaku . Guru dan pembimbing berperan sebagai fasilitator yang membangun kepercayaan diri santri melalui pendekatan personal dan penguatan spiritual harian . Kondisi

psikologis yang stabil ini memungkinkan masukan bahasa (*input*) terserap secara maksimal ke dalam otak santri tanpa terhambat oleh rasa takut salah atau kecemasan berlebih . Hal ini membuktikan bahwa lingkungan pesantren mampu memanipulasi variabel afektif untuk mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua .

Motivasi spiritual menjadi variabel determinan di Pesantren Darussalam Sengkubang yang secara efektif menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*) santri dalam berkomunikasi . Para pengajar sering kali menyisipkan nilai-nilai teologis, seperti menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari "jihad" dan sarana ibadah untuk memahami Al-Qur'an serta warisan Islam . Doktrin spiritual ini mengubah persepsi santri terhadap kesulitan bahasa Arab; dari beban akademik menjadi sebuah kewajiban religius yang bernilai pahala . Dampaknya, motivasi internal santri meningkat tajam, menciptakan dorongan yang lebih kuat daripada sekadar tuntutan nilai raport atau kelulusan . Integrasi antara nilai ketuhanan dan praktik linguistik di Sengkubang ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pesantren memiliki dimensi transendental yang tidak ditemukan dalam teori Krashen yang bersifat sekuler .

Dalam aspek interaksi di kelas, metode pemberian umpan balik (*feedback*) di Sengkubang diterapkan secara positif untuk menjaga harga diri dan keberanian berbicara santri . Kesalahan bahasa tidak dijadikan alat untuk memberikan hukuman atau mempermalukan santri di depan rekan-rekannya, melainkan dikoreksi dengan cara yang suportif dan apresiatif . Sebagai contoh, ketika santri melakukan kesalahan gramatikal dalam percakapan lisan, guru memberikan bentuk yang benar secara halus tanpa memutus arus komunikasi atau menjatuhkan mental santri . Pendekatan ini selaras dengan upaya menurunkan saringan afektif agar santri tetap merasa nyaman untuk bereksperimen dengan bahasa target. Keseimbangan antara dukungan psikologis dan bimbingan linguistik ini menjadi fondasi utama bagi perkembangan kompetensi komunikatif santri di Sengkubang (Sarwar & Fortunasari, 2025). Kepercayaan diri yang terbangun melalui apresiasi guru secara bertahap menghilangkan hambatan psikologis yang sering menjadi kendala utama pembelajar bahasa asing

Temuan lapangan terkait Hipotesis Urutan Alami (*Natural Order*) di Sengkubang mengonfirmasi bahwa santri menguasai struktur bahasa dari yang sederhana ke kompleks se cara alami dan intuitif . Dalam percakapan spontan sehari-hari, santri cenderung memprioritaskan penyampaian makna daripada kesempurnaan bentuk gramatikal . Pola yang terlihat di Sengkubang menunjukkan santri lebih lancar menggunakan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) sederhana dibandingkan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) yang menuntut perubahan morfologi yang rumit . Fenomena ini tetap terjadi meskipun kedua struktur tersebut diajarkan secara bersamaan dan intensif di dalam kelas . Hal ini membuktikan bahwa terdapat urutan internal dalam otak santri yang tidak selalu sejalan dengan urutan silabus pengajaran formal . Realitas ini menuntut para pengajar di Sengkubang untuk memiliki ekspektasi perkembangan bahasa yang lebih realistis dan adaptif terhadap progres alami santri .

Meskipun teori Krashen sangat relevan, penelitian ini menemukan bahwa konteks Pesantren Darussalam Sengkubang memerlukan rekonstruksi dan modifikasi teoretis . Di pesantren ini, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis sebagaimana tujuan utama dalam teori Krashen, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan untuk memahami teks klasik (*kitab turats*) . Kebutuhan untuk memahami literatur klasik menuntut tingkat ketelitian gramatikal dan pemahaman morfologi yang sangat tinggi, yang sering kali sulit dicapai hanya melalui jalur akuisisi alami semata . Oleh karena itu, pesantren tidak bisa memisahkan secara ekstrem antara 'pembelajaran' dan 'pemerolehan' karena keduanya saling melengkapi dalam penguasaan teks agama . Rekonstruksi ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, akurasi formal (*accuracy*) memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kelancaran berkomunikasi (*fluency*) (Maghfurin et al., 2023).

Penelitian ini juga menyoroti tantangan manajerial di wilayah periferal yang menghambat optimalisasi saringan afektif di Sengkubang. Kesenjangan kualitas SDM dan distribusi tenaga pengajar yang kurang merata di luar Pulau Jawa menjadi kendala struktural yang nyata. Di lapangan ditemukan adanya ketidakkonsistenan sebagian pengajar mata pelajaran umum dalam menggunakan bahasa Arab, yang menyebabkan berkurangnya intensitas input linguistik bagi santri. Lemahnya penegakan kebijakan bahasa di beberapa lini pesantren berisiko menaikkan kembali saringan afektif jika santri merasa aturan yang ada bersifat tebang pilih atau longgar. Selain itu, pengaruh mata pelajaran umum yang dominan menggunakan bahasa Indonesia sering kali memutus kontinuitas paparan bahasa Arab

yang telah dibangun di asrama. Tantangan ini memerlukan intervensi kebijakan institusional yang lebih tegas untuk menjamin keberlanjutan ekosistem bahasa di wilayah periferal tersebut.

Faktor internal santri seperti latar belakang pendidikan sebelumnya dan tingkat motivasi pribadi juga memberikan dinamika pada saringan afektif di Sengkubang. Santri yang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelum masuk pesantren cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan filter afektif yang lebih rendah. Sebaliknya, santri pemula sering kali mengalami kecemasan pada bulan-bulan awal karena perbedaan drastis antara lingkungan rumah dan ekosistem pesantren yang wajib berbahasa Arab. Untuk mengatasi hal ini, sistem pendampingan bertingkat oleh santri senior (*mudabbir*) di Sengkubang menjadi solusi efektif dalam memberikan dukungan emosional sejawat. Melalui teladan dan bimbingan dari senior, santri junior merasa memiliki figur nyata yang telah sukses melewati proses akuisisi bahasa. Hubungan interpersonal yang positif antara seluruh unsur pesantren inilah yang menjadi fondasi bagi rendahnya hambatan psikologis di Sengkubang.

Selain penguatan afektif, efektivitas akuisisi di Sengkubang tetap bergantung pada integrasi strategi pedagogis yang sistematis. Filter afektif yang rendah merupakan syarat perlu agar masukan dapat masuk, namun tidak cukup tanpa adanya panduan linguistik yang terarah untuk pengembangan struktur bahasa santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki keberanian berbicara tinggi namun minim arahan tata bahasa cenderung terjebak pada kesalahan yang berulang (*fossilization*). Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang mengombinasikan dukungan emosional dengan program pengayaan kosakata dan aturan gramatikal yang diberikan secara rutin di kelas. Keseimbangan ini memastikan bahwa santri tidak hanya berani berekspresi, tetapi juga mampu meningkatkan kompleksitas bahasanya seiring dengan bertambahnya masa studi. Strategi hibrida ini menjadi jawaban atas keterbatasan teori Krashen jika diterapkan pada lembaga dengan standar akademik yang tinggi.

Secara sosiologis, keberadaan ekosistem bahasa di Sengkubang melawan stigma bahwa pendidikan berkualitas tinggi hanya bisa dicapai di pusat-pusat peradaban modern atau di Pulau Jawa. Dengan memanfaatkan modal sosial berupa disiplin pesantren dan modal spiritual berupa motivasi ibadah, lembaga ini mampu menciptakan "laboratorium bahasa" yang efektif di wilayah terpencil. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa variabel afektif bersifat fleksibel dan dapat dikonstruksi melalui manajemen lingkungan yang konsisten. Urgensi penelitian ini semakin nyata dalam memberikan model bagi pesantren lain di luar Jawa untuk mengoptimalkan potensi internal mereka melalui penguatan faktor psikologis santri. Dialektika antara teori Barat (Krashen) dan praktik Timur (Pesantren) di Sengkubang melahirkan model pemerolehan bahasa yang khas dan relevan dengan karakteristik masyarakat religius di Indonesia (Rohman et al., 2025).

Sebagai simpulan dari analisis faktor afektif ini, Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang telah membuktikan bahwa lingkungan yang suportif dan spiritualitas yang kuat adalah kunci utama dalam pemerolehan bahasa Arab. Rekonstruksi terhadap teori Krashen di lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di pesantren adalah entitas multifungsi yang memerlukan pendekatan holistik; menggabungkan kelancaran komunikasi, ketepatan gramatikal, dan kedalaman spiritual. Meskipun menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan SDM, konsistensi kebijakan dan keteladanan pengajar tetap menjadi faktor penentu keberhasilan ekosistem ini. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pesantren terus memperkuat pelatihan bahasa bagi guru umum dan memperketat aturan bahasa sebagai bentuk penguatan input bagi santri. Dengan demikian, pemerolehan bahasa Arab di wilayah periferal bukan lagi menjadi sebuah kemustahilan, melainkan sebuah realitas yang dapat dicapai melalui sinergi antara teori linguistik dan nilai-nilai kearifan pesantren .

KESIMPULAN

Penerapan teori pemerolehan bahasa Stephen Krashen di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang membuktikan bahwa sinergi antara pembelajaran formal di kelas dan akuisisi alami di lingkungan asrama mampu menciptakan ekosistem bahasa yang efektif, bahkan di wilayah periferal. Melalui integrasi lima hipotesis Krashen, pesantren ini berhasil mengoptimalkan fungsi monitor di kelas untuk ketepatan gramatikal dan pemanfaatan *comprehensible input* di luar kelas untuk kelancaran

berkomunikasi. Temuan penelitian ini juga menegaskan adanya dimensi spiritual sebagai faktor penurun *affective filter* yang unik, di mana motivasi belajar bahasa Arab tidak hanya bersifat akademik tetapi juga bernilai ibadah. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan ketidakkonsistenan input linguistik, rekonstruksi teori Krashen dalam konteks pesantren menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab yang holistik memerlukan keseimbangan antara kemahiran komunikatif, penguasaan teks klasik (*turats*), dan penguatan karakter religius.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Bapak Dr. phil. Alif Cahya Setiyadi, S.Pd.I., M.A., selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan, bimbingan, dan inspirasi intelektual selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, para pengajar, pembimbing bahasa, serta seluruh santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan data yang sangat berharga. Terakhir, apresiasi tulus ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang terus memberikan dukungan moral dan doa, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren.

REFERENCES

Ahmad, F., Nadilah, M., Wulandari, C., & Wati, W. (2021). الاختبارات اللغوية لمهارة الكلام والنموذج الاختبار مهارة الكلام مؤسسا على نظرية بلوم. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*.

Alharbi, J. M. (2024). Acquired Versus Learned Systems in Second Language Acquisition: A Review of Studies Based on Krashen's Hypothesis. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(1), 177–185. https://doi.org/10.17507/tpls.1401.21

Bailey, F., & Fahad, A. K. (2021). Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning. *Arab World English Journal (AWEJ)*, *12*(June), 540–550.

Chen, S., Hu, Z., Kang, S., & Wang, A. (2024). Krashen's Input Hypothesis Revisited: Current Perspectives and Future Directions. *Arts, Culture and Language*, *1*(7), 1–5. https://doi.org/10.61173/9f62nt19

Efendi, A., Muttaqien, A., & Khumairotuzzahra, S. (2025). Analysis of the Implementation of Arabic Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina Madani: English. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(2), 155–169. https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19263

Ermolova, T. V., Makhmudova, S. M., & Litvinov, A. V. (2025). The Peculiarities of Foreign Language Learning and Acquisition Processes: Psychological and Linguistic Factors. *Journal of Modern Foreign Psychology*, *14*(1), 69–78. https://doi.org/10.17759/jmfp.2025140107

Febriani, S. R., Wargadinata, W., & Arifin, Z. (2021). The Philosophy of Language Acquisition in Stephen Krashen's Theory based Multiple Intelligences Classroom. *International Journal of Arabic Language Teaching*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.32332/ijalt.v3i01.2417

Firdaus, F. A., Wulandari, C. E., & Al Baqi, S. (2024). FOSTERING SUSTAINABLE MINDSETS IN EDUCATION: A REVIEW OF CURRICULUM DESIGNS AND TEACHING METHODS. *International Conference on Teaching and Learning*, *2*(1), 217–227. https://conference.ut.ac.id/index.php/ictl/article/view/2933

Flavia, P., & C H, P. (2024). Krashen's second language acquisition, a theory or hypothesis: An analytical study. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, *14*(3), 43. https://doi.org/10.26634/jelt.14.3.20897

Ismayilli, F. (2025). The Role of Positive Emotional Atmosphere in Enhancing Foreign Language Acquisition. *Porta Universorum*, *1*(3), 186–213. https://doi.org/10.69760/portuni.010316

Ismunadar, A., Muntoha, T., & Wulandari, C. E. (2023). Effective Strategies for Second Language Acquisition: The Role of Educational Management in Improving Learning Quality. *International Journal of Language and Culture*, *1*(2), 32–38. https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i2.17

Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *Qualitative Report*, *24*(13), 44–57. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120

Kurniawati, N. (2021). UNDERSTANDING KRASHEN HYPOTHESIS OF SECOND LANGAUGE ACQUISITION: A CASE STUDY OF A POLYGLOT. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, *7*(1), 83–89. https://doi.org/10.21009/IJLECR.071.08

Luo, Z. (2024). A Review of Krashen's Input Theory. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, *26*, 130–135. https://doi.org/10.54097/3fnf5786

Maghfurin, A., Husna, M. A., Cholid, N., Mazlan, N. A., & Jumiati. (2023). Enhancing Arabic Speaking Skills in Traditional Pesantren. *Alsinatuna*, *9*(1), 17–29. https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v9i1.1957

Mahmudah, M. (2025). Enhancing Arabic Vocabulary with Hilyah Book. *Al-Muhawaroh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2427

Mehak Jawed, Dr. Kamran Ali, & Tanveer Ahmed. (2025). Exploring the Connection between Presence and Absence of Krashen's Theory on Learner's Input and Affective Filters: A Triangulation Approach. *Journal of Arts and Linguistics Studies*, *3*(2), 1811–1839. https://doi.org/10.71281/jals.v3i2.305

Mesías Estévez, E. S., & Villacrés Camino, M. A. (2025). The Affective Filter role in the English language acquisition. *Pacha. Revista de Estudios Contemporáneos Del Sur Global*, *6*(19), e250444. https://doi.org/10.46652/pacha.v6i19.444

Nafisah, T., Jasmani, & Hamidah. (2021). Pemerolehan Ungkapan-Ungkapan Bahasa Arab Bagi Santriwati Baru di Pondok Pesantren Putri. *Taqdir*, *7*(1), 77–91. https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i1.7935

Pauzan, P. (2024). Theory in Second Language Acquisition (Recognition of Concepts Toward Krashen's Second Language Acquisition Theory for Five Main Hypotheses). *Journal on Education*, *6*(4), 20876–20888. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6210

Rohman, A., Maksum, A., Wargadinata, W., & Taufiq, A. (2025). Local Language Interference on Non-Native Arabic Speaker in Rural Santri Communities: Sociolinguistic Study. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, *11*(1), 76–90. https://doi.org/10.31332/lkw.v11i1.11078

Sarwar, F., & Fortunasari. (2025). Psycholinguistic Perspective on Cognitive Development and Emotional Support in Language Classrooms: Insights from Teachers. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 524–535. https://doi.org/10.31849/43wbgm45

Subiantoro, Ali, M. M., & Firdaus, F. A. (2023). Revitalization of Local Languages Through Educational Curriculum: Strategies and Implications. *International Journal of Language and Culture*, *1*(2), 60–66. https://doi.org/10.63762/ijolac.v1i2.21

Toma, A. (2024). The role of authentic experiences in foreign language learning: Road trips as a way to grasp the soul of a target language. *Education and New Developments*, *1*, 249–251. https://doi.org/10.36315/2024v1end055